



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP ISLAM

Nashihin¹⁾

¹Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email: nashihin71@gmail.com¹

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pendidikan multicultural di Indonesia serta relevansinya dengan konsep Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) yang terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu data dikumpulkan dari dokumen yang berbentuk buku, jurnal hasil penelitian. Adapun data skunder berupa majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang pendidikan multikultural. Teknik analisis penulisan ini adalah Analisis Isi, yaitu pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri terkait pembahasan pendidikan multikultural yang kemudian dideskripsikan, didiskusikan dan dikritisi. Adapun hasil penelitian sebagai berikut : 1) Pendidikan multikultural memiliki tiga sasaran yang dikembangkan pada diri setiap siswa yakni pengembangan identitas kultural yakni merupakan kompetensi yang dimiliki siswa, hubungan interpersonal dan memberdayakan diri sendiri; 2) Pandangan Al-Qur'an tentang pendidikan multikultural meliputi setidaknya terdapat lima karakter, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya dan pengertian, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.

Kata Kunci : *Pendidikan; Multikultural; Konsep Islam.*

Abstract: The purpose of this study was to determine multicultural education in Indonesia and its relevance to the concept of Islam. This type of research is a qualitative research with a library research approach which consists of two types of data, namely primary data and secondary data. Primary data were obtained using documentation techniques, namely data collected from documents in the form of books, research journals. The secondary data is in the form of magazines, articles and other scientific works that are culturally educational. The analysis technique of this writing is Content Analysis, which is data processing in a separate way related to the discussion of multicultural education which is then described, discussed and criticized. The results of the research are as follows: 1) Multicultural education has three goals that are developed for each student, namely the development of cultural identity which is a competency possessed by students, interpersonal relationships and self-empowerment; 2) The Qur'anic view on multicultural education includes at least five characters, namely learning to live in differences, building mutual trust and understanding, being open in thinking, appreciation and interdependence, as well as conflict resolution and non-violent reconciliation.

Keywords : *Education; Multicultural; Islamic Concept.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Fakta ini dapat dilihat dari kondisi sosial budaya dan geografis yang begitu beragam dan luas. Indonesia adalah negara yang memiliki pulau sebanyak 13.000, jumlah penduduknya diperkirakan sebanyak 250 juta jiwa, ada sekitar 300 suku, dan kurang lebih ada 200 bahasa daerah. Agama yang dianutpun beragam yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu serta masih banyak lagi aliran kepercayaan.

Keberagaman bangsa Indonesia bisa menjadi berkah sekaligus malapetaka. Akan menjadi berkah jika Indonesia sebagai entitas negara-bangsa mampu menjaga kebhinekaan. Di sisi lain, bisa menjadi malapetaka jika bangsa ini tidak mampu menjaga kebhinekaan, seperti disharmonisasi bangsa yang terjadi saat ini. Peristiwa disharmoni sosial yang ditampilkan di media dan media sosial merupakan cerminan bahwa negara ini sedang dalam keadaan darurat kesadaran keberagaman.

Demokrasi merupakan tantangan bagi keragaman di Indonesia. Demokrasi adalah produk reformasi pasca 1998. Pembangunan Indonesia Baru sebagai hasil reformasi atau perombakan tatanan kehidupan Orde Baru adalah “masyarakat multikultural Indonesia” dengan pola “masyarakat majemuk”. Pola masyarakat Indonesia yang “*Bhinneka Tunggal Ika*” bukan lagi keragaman suku bangsa dan budayanya, melainkan keragaman budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia¹

Pendidikan multicultural merupakan fenomena yang relative baru dalam dunia Pendidikan. Perkembangan pendidikan multikultural ini seiring dengan perjalanan demokrasi yang terjadi di satu negara. Prinsip dari pendidikan multicultural adalah mendambakan adanya persamaan hak bagi semua orang, termasuk hak dalam mengakses pendidikan “*Education for all*”. Sama halnya dengan perkembangan proses demokratisasi yang dipicu oleh adanya pengakuan hak asasi manusia dengan tidak membedakan antara warna kulit, agama, dan gender bagi setiap warga negeri²

Hasil penelitian dan kajian ilmiah tentang pendidikan multikultural yang ditulis dalam bentuk artikel jumlahnya sudah banyak, antara lain artikel yang ditulis (Amirin, 2012), Hanum & Rahmadona (2010), (Octaviani, 2013) dan Zuriah (2012). Artikel-artikel tersebut mengkaji mengenai pererapan atau implementasi pendidikan multikulturalisme di Lembaga Pendidikan atau sekolah.

Tulisan ini menjelaskan pendidikan multikultural ; definisi, paradigma, pendekatan dan pendidikan multikultural di Indonesia serta relevansinya dengan konsep Islam, sehingga tulisan ini menarik untuk dikaji secara mendalam.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) yang terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu data dikumpulkan dari dokumen-dokumen baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang sedang dibahas yaitu pendidikan multikultural.

Teknik analisis penulisan ini adalah Analisis Isi, yaitu pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri terkait pembahasan beberapa gagasan atau pemikiran pendidikan multicultural yang kemudian dideskripsikan, didiskusikan dan dikritisi. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan isinya dianalisis secara kritis untuk mendapatkan rumusan yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah penarikan kesimpulan.

C. Temuan Data dan Diskusi

¹Parsudi, Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,” Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, *Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali*, (16-21 Juli 2002)

²H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 124

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada dan tidak jelas. Sebetulnya, sama dengan definisi pendidikan yang penuh penafsiran antara satu pakar dengan pakar lainnya di dalam menguraikan makna pendidikan itu sendiri. Hal ini juga terjadi pada penafsiran tentang arti pendidikan multikultural.

Selanjutnya Azyumardi Azra menjelaskan bahwa istilah multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif maupun normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan multikultural. Sedangkan dari sudut pandang psikologi, Hariansyah menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memandang manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan. Bahwa kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keberagaman manusia itu sendiri. Keberagaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan, keinginan dan tingkat intelektualitas.³

Meminjam pendapat Anderson dan Cusher, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan / sunatullah).⁴ Kemudian bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Muhaemin el Ma'hady berpendapat, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).⁵

James Banks (1994) menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: **Pertama**, Content integration, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran / disiplin ilmu. **Kedua**, *the knowledge construction process* yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). **Ketiga**, *an equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*Social*). **Keempat**, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Dalam aktivitas pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya, secara umum peserta didik memiliki lima ciri yaitu:

- a. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.

³ Suwito, Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Cetakan ke-3 (Jakarta : Prenadamedia Grup, 2015), 26

⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cetakan VIII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 175

⁵ Choirul Mahfud, 176

- b. Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa.
- c. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.
- d. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individual.

2. Paradigma Pendidikan Multikultural

Dalam menghadapi pluralisme budaya diperlukan paradigma baru yang toleran, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Pendidikan berparadigma multikulturalisme tersebut penting, sebab akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusi terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis, maupun agama. Paradigma ini dimaksudkan bahwa, kita hendaknya apresiatif terhadap budaya orang lain, perbedaan dan keberagaman merupakan kekayaan dan khazanah bangsa kita. Dengan pandangan tersebut, diharapkan sikap eksklusif yang selama ini bersemayam dalam otak kita dan sikap membenarkan pandangan sendiri (*truth claim*) dengan menyalahkan pandangan dan pilihan orang lain dapat dihilangkan atau diminimalisir.

Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri :

1. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (*berperadaban*)”
2. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural)
3. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
4. Evaluasi ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.⁶

Menurut M. Khoirul Muqtafa, paradigma multikultural yang marak di dengungkan sebagai langkah alternatif dalam rangka mengelola masyarakat multikultural seperti di Indonesia tampaknya masih menjadi wacana belaka. Gagasan *genuine* ini belum mampu diejawantahkan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah, dalam tindakan praksis. Apa yang mengemuka sepanjang tahun 2008 lalu hingga sekarang merupakan indikasi nyata hal ikhwal di atas.

Adanya sejumlah kebijakan politik yang sangat sentralistik pada masa orde baru yang memaksakan ideologi “monokulturalisme” yang nyaris seragam, seperti, developmentalisme dan uniformitas, merupakan bukti nyata. Maka, tak aneh kalau kemudian monokulturalisme ini memunculkan reaksi balik atau resistensi dari pihak lawan dan mengandung implikasi-implikasi negatif (*side effect*) bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural. Berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintah sejak 1999, terjadi peningkatan gejala “provinsialisme” yang hampir tumpang tindih dengan menggejalanya komunalisme, makin menguat.

Konflik antarsuku maupun agama muncul bak candawan di musim hujan. Kesatuan dan persatuan yang di idam-idamkan selama ini ternyata semu belaka. Yang mengemukakan kemudian adalah kepentingan antarsuku, daerah, ras ataupun agama dengan mengenyampingkan realitas dan kepentingan yang lain. Bahkan, tak jarang suatu kelompok menghalalkan segala cara demi mewujudkan kepentingan ini. Ironis memang, perbedaan yang seharusnya tidak dijadikan alasan dan halangan untuk bersatu, namun justru dijadikan alasan untuk bermusuhan-musuhan atas nama perbedaan.

⁶ Ali Maksun, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2014), 119-192

Faktor lain yang turut menyebabkan mandulnya pendidikan multikultural pada tingkat praksis bisa jadi disebabkan masih dominannya wacana “toleransi” dalam menyikapi realitas multikultural tersebut. Toleransi hanya mungkin terjadi apabila orang rela merelativisasi klaim-klaimnya sebagaimana dingkap oleh Richard Rorty, seorang filsuf neo-pragmetis. Penghargaan atas yang lain sebagaimana yang dibayangkan dalam “toleransi” memang dibutuhkan. Namun, toleransi seringkali terjebak dengan ego-sentrisme. Ego-sentrisme di sini adalah sikap saya mentoleransi yang lain demi saya sendiri. Artinya, setiap perbedaan mengakui perbedaan lain demi menguatkan dan mengawetkan perbedaannya sendiri (*I am what I am not*). Yang terjadi kemudian adalah ko-eksistensi bukannya pro-eksistensi yang menuntut kreativitas dari tiap individu yang berbeda untuk merenda dan merajut tali-temali kebersamaan. Tak aneh kalau kemudian yang muncul bukannya situasi rukun tetapi situasi tak acuh (*indifference*).

Sampai disini, layak kita meneguhkan kembali paradigma multikultural tersebut. Peneguhan ini harus lebih ditekankan pada persoalan kompetensi kebudayaan sehingga tidak hanya berkuat pada aspek kognitif melainkan beranjak ke aspek psikomotorik dan efektif. Peneguhan ini dimaksudkan untuk mendedahkan kesadaran bahwa multikulturalisme, sebagaimana diungkapkan Goodnough (1976), adalah pengalaman normal manusia. Ia ada dan hadir dalam realitas empirik. Untuk itu, pengelolaan masyarakat multikultural Indonesia tidak bisa dilakukan secara *teken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya, harus diupayakan secara sistematis, pragmatis, integrated, dan berkesinambungan. Disinilah fungsi pendidikan multikultural sebagai proses di mana seseorang mengembangkan kompetensi dalam beberapa sistem standar untuk mempersepsi, mengevaluasi, meyakini, dan melakukan tindakan.

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural ini mesti dikembangkan prinsip solidaritas. Yakni, kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri. Solidaritas menuntut agar kita melupakan upaya-upaya penguatan identitas; melainkan menuntut kita agar berjuang demi dan bersama yang lain. Dengan berlaku demikian, kehidupan multikultural yang dilandasi kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain diharapkan segera terwujud.

3. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Merancang pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan antar kelompok, budaya, suku, dan lain sebagainya, seperti Indonesia, mengandung tantangan yang tidak ringan. Perlu disadari bersama, bahwa pendidikan multikultural tidak hanya sebatas “*merayakan keragaman*”. Apalagi, jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis. Apakah mungkin meminta siswa yang dalam kehidupan sehari-harinya mengalami diskriminasi atau penindasan karena warna kulitnya, atau perbedaannya dari budaya yang dominan, akan berjalan dengan aman dan harmoni?

Dalam kondisi demikian, pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan sejumlah pendekatan. Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural.

Pertama, tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*), atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi ke budayaan membebaskan pendidikan dari asumsi keliru bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan dikalangan anak didik semata-mata berada di

tangan mereka, tapi justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab, karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik lebih mengasosiasikan kebudayaan dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini di harapkan dapat mengilhami para penyusun program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecen-derungan memandang anak didik secara *stereotype* menurut identitas etnis mereka, sebaliknya mereka akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu “kebudayaan baru” biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, maka dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik merupakan antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok akan menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi, itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.

Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan (baik formal maupun non formal) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikatomi antara pribumi dan non pribumi.

Dikatomi semacam ini akan membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikatomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.

Dalam konteks ke-Indonesia-an dan ke-bhineka-an, kelima pendekatan tersebut haruslah diselaraskan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu-individu yang terejewantahkan dalam kelompok sosial dengan suatu tantangan budaya atau tradisi tertentu. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Zakiah Darajat, yang menyatakan bahwa masyarakat secara sederhana diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama.

Oleh karena itu, dalam pendekatan pendidikan multikultural juga di perlukan kajian dasar terhadap masyarakat. Secara garis besar dasar-dasar tentang masyarakat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat tidak ada dengan sendirinya. Masyarakat adalah ekstensi yang hidup, dinamis, dan selalu berkembang.
2. Masyarakat bergantung pada upaya setiap individu untuk memenuhi kebutuhan melalui hubungan dengan individu lain yang berupaya memenuhi kebutuhan masing-masing.

3. Individu-individu, dalam berinteraksi dan berupaya bersama guna memenuhi kebutuhan, melakukan penataan terhadap upaya tersebut dengan jalan yang disebut tantangan sosial.
4. Setiap masyarakat bertanggung jawab atas pembentukan pola tingkah laku antara individu dan komunitas yang membentuk masyarakat.
5. Pertumbuhan individu dalam komunitas, keterikatan dengannya, dan perkembangannya dalam bingkai yang menuntunya untuk bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.⁷

Oleh karena itu dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa penjelasan di atas bila di tarik ke dunia pendidikan, maka akan tampak bahwa masyarakat sangat besar peranan dan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan pribadian individu peserta didik. Sebab, keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif untuk memperkaya pelaksanaan proses pendidikan berbasis multikultural.

Untuk itu setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan multikultural. Hal ini disebabkan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan pendidikan.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dalam dunia pendidikan merupakan satu hal penting untuk kemajuan pendidikan di masa kini dan akan datang.

4. Pendidikan Berbasis Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural di berbagai negara memang sulit dilaksanakan, tidak terkecuali di Indonesia. Berbagai langkah, strategi dan metode telah ditempuh, tapi hasilnya seolah masih jauh dari kata memuaskan. Menurut hemat saya, percepatan pemahaman dan pelaksanaan pendidikan multikultural dapat berjalan secara signifikan, jika konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat di- terapkan. Mengapa demikian? Karena esensi pemahaman multikultural adalah transformasi kesadaran diri. Dan kesadaran diri tersebut, dapat secara efektif di ajarkan secara simultan, mulai dari rumah, sekolah dan masyarakat. Adapun langkah dan strateginya sebagai berikut:

a. Pendidikan Berbasis Multikultural Di Rumah

Barangkali ada yang berpikir mungkinkah pendidikan multikultural diajarkan di rumah? Jawabnya, tentu sangat mungkin. Bahkan, bisa dikatakan wajib diajarkan. Keragaman suku, budaya, warna kulit, strata sosial, keyakinan dan nilai-nilai kemanusiaan sangat mungkin diajarkan dan didiskusikan di lingkungan keluarga. Apalagi, jika di dalam keluarga tersebut ada pembantu yang bekerja melayani keperluan keseharian mereka. Ia, bisa dijadikan contoh konkret bagaimana pembantu tersebut dihormati dan dipenuhi hak-haknya. Bahkan menurut Ki Hadjar Dewantara, alam (lingkungan) keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama kali bagi kehidupan anak-anak. Di alam keluarga, ada tiga bentuk pendidikan berlangsung. *Pertama*, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Ia berperan sebagai guru (penuntun), pengajar, dan pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Ketiga peran tersebut, menyatu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. *Kedua*, di dalam alam keluarga anak saling mendidik. Semakin keluarga itu besar, maka proses pendidikan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil keluarganya, maka proses pendidikan semakin kecil. *Ketiga*, di dalam alam keluarga, anak-anak berkesempatan mendidik dirinya sendiri, karena di dalam keluarga itu mereka tidak berbeda kedudukannya seperti orang hidup di dalam masyarakat. Beragam kejadian, sering kali memaksa anak-anak mendidik diri mereka sendiri.

⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cetakan VIII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 194-195

Berkaitan dengan ketiga domain tersebut, bukan tidak mungkin para orang tua dapat memerankan diri mereka sebagai penuntun multi- kultural yang baik. Di bilik-bilik ruang keluarga, pendidikan multikultural begitu sangat indah. Wujud nyatanya, sangat mudah dilaksanakan oleh semua kalangan. Adalah sebuah kelaziman, jika *democratic parents*, akan mengarah pada pengembangan *identity achievement*.⁸ Persoalannya, tinggal mau atau tidak melaksanakan semua itu.

b. Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah

Masyarakat multikultural merupakan suatu realitas. Hampir tidak ada suatu masyarakat yang bersifat monokultur. Bahkan sejarah telah menunjukkan setiap upaya untuk menciptakan “monokultur” dengan berbagai macam bentuk telah gagal. Karena pada hakekatnya, masyarakat multikultur merupakan sunatullah. Dengan alasan tersebut, tentu sangat rasional jika dunia persekolahan kita mencari format pendidikan yang toleran bagi semua lapisan masyarakat. Khususnya, pendidikan yang dapat menghargai perbedaan suku, ras, agama, budaya dan adat-istiadat masyarakat. Pendidikan multikultur pun bisa menjadi salah satu solusi alternatifnya.

c. Pendidikan Berbasis Multikultural Di Masyarakat

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal yaitu Melakukan penyadaran melalui kehidupan nyata betapa pentingnya memandang keragaman manusia tanpa membedakan agama, kepercayaan, budaya, jenis kelamin, kondisi jasmaniah dan status sosial. Melalui forum-forum desa, keagamaan, kebijakan/ konsesus berbasis multikultural dan menumbuhkan semangat resiliensi warga masyarakat. Sehingga menciptakan sesuatu hal yang positif diantaranya:

- 1) Terwujudnya warga masyarakat yang rukun, tenteram dan aman.
- 2) Terwujudnya tatanan kehidupan *civil society* yang nyata.
- 3) Terwujudnya kehidupan keharmonisan masyarakat yang murni, tanpa rekayasa dan berbasis kesadaran atas beragam perbedaan.⁹

5. Pendidikan Multikultural di Indonesia

Sampai saat ini pendidikan multikultural memang masih sebatas wacana. Praktek pendidikan multikultural di Indonesia nampaknya tidak dapat dilaksanakan seratus persen ideal seperti di Amerika Serikat, walaupun ditinjau dari keragaman budaya memang banyak kemiripan. Hal itu disebabkan oleh perjalanan panjang histori penyelenggaraan pendidikan yang banyak dilatarbelakangi oleh primordialisme. Misalnya pendirian lembaga pendidikan berdasar latar belakang agama, daerah, perorangan maupun kelompok.

Oleh karenanya praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip- prinsip dasar multikultural. Apapun dan bagaimanapun bentuk dan model pendidikan multikultural, mestinya tidak dapat lepas dari tujuan umum pendidikan multikultural, yaitu :

1. Mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem dan menyediakan pelayanan pendidikan yang setara.
2. Menghubungkan kurikulum dengan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, budaya sekolah dan konteks lingkungan sekolah guna membangun suatu visi “lingkungan sekolah yang setara”

Prinsip fleksibilitas pendidikan multikultural juga disarankan oleh Gay sebagaimana dikutip Zamroni, dikatakan bahwa amat keliru kalau melaksanakan pendidikan multikultural

⁸ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 26

⁹ Zamroni, 31

harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Sebaliknya, dia mengusulkan agar pendidikan multikultural diperlakukan sebagai pendekatan untuk memajukan pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan multikultural juga dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih memiliki toleran, bersifat inklusif, dan memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, serta senantiasa berpendirian suatu masyarakat secara keseluruhan akan lebih baik, manakala siapa saja warga masyarakat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki bagi masyarakat sebagai keutuhan.

Bahkan Gay merekomendasikan agar pembelajaran perlu memberi kesempatan bagi siswa untuk mempelajari bagaimana suatu kultur masyarakat bisa berperan dalam upaya peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan bagi warganya.

Dalam pandangan Zamroni, pendidikan multikultural diusulkan untuk dapat dijadikan instrument rekayasa sosial lewat pendidikan formal, artinya institusi sekolah harus berperan dalam menanamkan kesadaran hidup dalam masyarakat multikultural dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada.¹⁰

Dari perspektif hasil pembelajaran, pendidikan multikultural memiliki tiga sasaran yang dikembangkan pada diri setiap siswa; *Pertama*, pengembangan identitas kultural yakni merupakan kompetensi yang dimiliki siswa untuk mengidentifikasi dirinya dengan suatu etnis tertentu. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan kelompok etnis dan menimbulkan kebanggaan serta percaya diri sebagai warga kelompok etnis tertentu.

Kedua, hubungan interpersonal. Yakni, kompetensi untuk melakukan hubungan dengan kelompok etnis lain, dengan senantiasa mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan, serta menjauhi sifat stereotip.

Ketiga, memberdayakan diri sendiri. Yakni suatu kemampuan untuk mengembangkan secara terus menerus apa yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan multikultural.

Secara *detail*, kompetensi kultural mencakup berbagai hal sebagai berikut :

Kompetensi individu untuk menerima, menghormati dan membangun Kerjasama dengan siapapun juga yang memiliki perbedaan-perbedaan dari dirinya.

Berkaitan dengan kompetensi kultural dan bagaimana kompetensi tersebut dibentuk, Papadopoulos & Lee mengajukan model pengembangan kompetensi kultural sebagai berikut: Kompetensi kultural dibentuk oleh berbagai faktor: penguasaan pengetahuan, *critical thinking*, daya kritis, kemampuan mengembangkan sesuatu, dan kemampuan praktis. Keempat faktor tersebut tidak statis melainkan dinamis terus bergerak, membentuk kompetensi kultural. Pendidikan multikultural juga sangat relevan dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi ras, dan multikultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demokratis.¹¹

6. Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Konsep Islam

Multikultural merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam

¹⁰ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta:Gavin Kalam Utama, 2011), 150.

¹¹ M. Ainul Yaqin *Pendidikan multikultural: cross-culturalrstanding untuk demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 89

setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Rasa aman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antarbudaya¹²

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (*multicultural*). Bangsa yang multicultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralisme ini juga dapat ditangkal oleh agama, selanjutnya agamanya mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut¹³

Beberapa konsep Islam yang berkaitan dengan Pendidikan multikultural antara lain sebagai berikut :

1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Dalam al-Qurán Surat Al-Hujuraat ayat 13, Allah berfirman, yang artinya "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*" (QS. Al-Hujuraat:13)

Ayat di atas menjelaskan kepada kita semua bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk-Nya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Lafal *Ta'aarafuu* asalnya adalah *Tata'aarafuu*, kemudian salah satu dari dua huruf *Ta* dibuang sehingga menjadi jadilah *Ta'aarafuu*; maksudnya supaya Sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. Kata *Ta'aarafuu* dalam ayat ini berarti tidak hanya berinteraksi semata tetapi berinteraksi secara positif. Maka penciptaan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa ini dengan harapan dapat saling berinteraksi dengan baik dan positif. Kemudian dilanjutkan dengan *...inna akramakum 'indallaabi atqaakum..* yaitu interaksi positif yang sangat diharapkan menjadi prasyarat perdamaian di muka bumi ini. Akan tetapi, orang yang dianggap paling baik di sisi Allah adalah orang yang benar-benar dekat dengan Allah.

Allah SWT. menciptakan manusia dengan bermacam-macam perbedaan supaya bisa saling berinteraksi mengenal antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan bangsa dan suku tentu akan melahirkan bermacam budaya yang ada di masyarakat. Berangkat dari perbedaan tersebut maka setiap budaya akan mempunyai norma atau standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam masyarakat bermacam-macam. Sedikit banyak norma-norma itu berlainan antara satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok yang lain, karena sistem nilai dan keyakinan yang berkembang di dalam masyarakat-masyarakat tertentu, ditinjau dari sudut kebudayaan, memisahkan masyarakat-masyarakat itu dari masyarakat-masyarakat yang lain sehingga berkembang

¹² Alo Liwari, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : LKIS, 2003), 16

¹³ Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syaefi, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 34

corak nilai-nilai dan keyakinan yang berbeda-beda.¹⁴ Ini menjadi sebuah kenyataan yang melatarbelakangi timbulnya bermacam-macam perbedaan dan keragaman budaya.

Dalam konteks ini pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

2. Membangun Saling Percaya dan Saling Pengertian.

Didalam QS Al-Hujuraat ayat 12 Allah SWT berfirman, yang artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang” (QS. Al Hujuraat : 12)*

Allah SWT. melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak prasangka buruk, yakni mencurigai keluarga dan kaum kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya. Sebagai suatu tindakan yang prefentif sebaiknya hal-hal yang berkaitan dengan prasangka buruk tersebut dihindari, karena sesungguhnya prasangka buruk tersebut merupakan hal yang murni dosa. Beberapa kandungan dalam surat Al-Hujurat ayat 12 adalah ; Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjauhi prasangka buruk; Allah melarang memata-matai dan mencari-cari keburukan orang lain; Allah melarang ghibah, bahkan ghibah laksana mamakan bangkai saudaranya sendiri; Buruk sangka, memata-matai dan mencari keburukan orang lain serta ghibah adalah haram serta menjadi perusak persatuan. Padahal orang-orang beriman itu bersaudara dan harus menjaga persatuan sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat diatas. Dalam Tafsir Al-Misbah yang dikarang oleh M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan sungguh-sungguh banyak dari dugaan, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebageian dugaan, yakni yang tidak memiliki indikator itu, adalah dosa. Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkah lebih luas. Yakni sebagian kamu menggunjing, yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah itu jika disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa jijik kepadanya dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu. Karena itu, hindarilah pergunjungan karena ia sama dengan memakan daging saudaranya yang telah meninggal dunia dan bertaqwalah kepada Allah, yakni hindari siksa-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang¹⁵

3. Terbuka dalam Berfikir

¹⁴ Faisal, Sanapiyah, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), 379

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 608-609.

Pendidikan seharusnya memberikan pengetahuan baru tentang cara berpikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi dengan budaya baru yang berbeda, kemudian menanggapinya dengan pikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir sehingga tidak terjadi kemandekan dan pengekan dalam berpikir. Apresiasi Al-Qur'an bagi mereka yang menggunakan akal dapat dijadikan sebagai bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam sangat responsif terhadap konsep pemikiran terbuka. Ayat yang menerangkan betapa tingginya orang yang berilmu salah satunya adalah Surat Al-Mujadalah ayat 11, yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Mujadalah : 11).

M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa: Ayat di atas merupakan tuntunan akhlak dan memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapapun: “Berlapang-lapanglah, yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain, dalam majelis-majelis, yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila di minta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan sukarela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk diduduki tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkit-lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu, wahai yang memperkenankan tuntunan ini, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Maha Mengetahui”.¹⁶

4. Karakteristik Apresiasi dan Interdependensi

Karakteristik ini mengutamakan tatanan sosial yang peduli, dimana seluruh anggota masyarakat dapat menunjukkan penghargannya dan memelihara hubungan yang erat, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial, karena bagaimanapun manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa ikatan sosial yang dinamis. Pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial, dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan sebagaimana sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang artinya :

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al Maidah : 2)

Redaksi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tindakan gotong royong dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, pada tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong-

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 13*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 448-489.

menolong di jalan kebaikan, kejujuran dan ketaatan bukan tolong menolong dalam hal keburukan.

5. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

Konflik dalam banyak hal harus dihindari, dan pendidikan harus berfungsi sebagai sarana resolusi konflik. Adapun resolusi konflik tidak cukup tanpa rekonsiliasi, yaitu upaya perdamaian melalui pengampunan atau pengampunan. Pemberian grasi atau pengampunan dalam rekonsiliasi merupakan tindakan yang tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, semua manusia harus mengutamakan kedamaian, cinta damai dan rasa aman bagi semua makhluk. Al-Qur'an juga secara eksplisit menganjurkan pemaafan, membimbing menuju kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Asy-Syuura, ayat 40, yang artinya :

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim” (QS. Asy-Suura : 40)

Dalam Tafsir Al-Misbah diterangkan bahwa: Orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim—mereka—yakni mereka sendiri dengan kekuatan mental dan fisiknya, mereka selalu saling membela dengan pembelaan yang sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi sehingga penganiayaan tersebut tidak berlanjut, pelakunypun menjadi jera, dan balasan suatu kejahatan, apapun kejahatan itu, adalah kejahatan yang serupa lagi seimbang. Ini demi wujudnya keadilan dan hilangnya dendam bagi yang dizalimi. Selanjutnya, karena syarat keserupaan dimaksud tidak mudah diterapkan, ayat di atas melanjutkan bahwa: Maka barang siapa memaafkan, yakni sedikitpun tidak menuntut haknya, atau mengurangi tuntutananya sehingga tidak terjadi pembalasan yang serupa itu, lalu menjalin hubungan harmonis dan berbuat baik terhadap orang yang pernah menganiayanya secara pribadi, maka pahalanya dia akan peroleh atas jaminan dan tanggungan Allah. Hanya Allah yang mengetahui betapa hebat dan besarnya pahala itu. Anjuran memaafkan dan berbuat baik itu adalah agar tidak terjadi pelampauan batas atau penempatan sesuatu bukan pada tempatnya karena sesungguhnya Dia Yang Maha Esa dan Kuasa itu tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat bagi, orang-orang zalim yang mantap kezalimannya sehingga melanggar hak-hak pihak lain¹⁷. Apabila terjadi perselisihan, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat. Hal ini tidak membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan bahkan agama.¹⁸ Kesadaran terhadap kehidupan yang multikultural pada akhirnya akan menjelma menjadi suatu kesatuan yang harmonis yang memberi corak persamaan dalam spirit dan mental.¹⁹ Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda, perlulah kiranya adanya keberanian mengajak pihak-pihak yang berkompeten melakukan perubahan-perubahan di bidang pendidikan terutama sekali melalui kurikulumnya yang

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 178-179.

¹⁸ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta: AL-Ghozali Center, 2008), 59

¹⁹ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, cet. ke-1*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 11

berbasis keanekaragaman. Nabi Muhammad mengajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain, baik dari golongan yang berbeda atau bahkan agama yang sama sekali berbeda. Dalam pandangan Islam yang berperan sebagai wahyu, ajaran, serta nilai, tidak dipungkiri bahwa Islam adalah agama yang begitu toleran dan merupakan rahmat bagi semesta alam. Ajaran-ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling menolong dalam kebaikan. Dengan pendidikan multikultural diharapkan setiap individu atau kelompok bisa menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan dengan damai dan tenang walaupun berbeda-beda, sehingga terbentuk sebuah negara dan bangsa yang damai dan sejahtera.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kepustakaan (*library Research*), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Multikulturalisme sebenarnya adalah sebuah konsep dimana suatu komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengenali keragaman, perbedaan, dan pluralisme budaya, baik ras, suku, suku, maupun agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kepada kita bahwa bangsa yang plural atau plural adalah bangsa yang penuh dengan keragaman budaya (multikultural). Bangsa multikultural adalah bangsa yang di dalamnya kelompok etnis dan budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dengan prinsip koeksistensi yang ditandai dengan kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralisme ini juga dapat ditangkap oleh agama, kemudian agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang pluralistik.

Konsep Islam dalam al-Qur'an tentang pendidikan multikulturalisme pada dasarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam al Qur'an banyak menjelaskan tentang toleransi, pluralism dan multikulturalisme. Dimana adanya keberagaman yang ada justru menjadi kekayaan intelektual untuk dikaji, sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ayat Al-Qur'an. Dengan pendidikan multikultural diharapkan setiap individu atau kelompok dapat menerima dan menghargai setiap perbedaan, dapat hidup berdampingan secara damai, sehingga terbentuklah bangsa dan negara yang kuat, damai dan sejahtera.

Pandangan Al-Qur'an tentang pendidikan multikultural meliputi setidaknya terdapat lima karakter, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya dan pengertian, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dari beberapa karakteristik tersebut, ternyata konsep Pendidikan multikultural tidak bertentangan dengan ajaran Islam justru selaras dengan ajaran Islam yang merupakan agama yang universal yang menunjunhg tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keberagaman latar belakang budaya dan kemajemukan.

E. Daftar Kepustakaan

- Ainul Yaqin M., Pendidikan multikultural: cross-cultural rstanding untuk demokrasi dan keadilan, Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- Amirin, Tatatang M., Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, (Nomor 2012)
- Fauzan Suwito, Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Cetakan ke-3, Jakarta : Prenadamedia Grup, 2015

- Hanum, Farida dan Rahmadonna, Sisca, Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 03, (Nomor 1 Maret 2010)
- Hasan Fahmi Asma, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, cet. ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Liweri Alo, Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta : LKIS, 2003
- Mahendrawati Nanih dan Ahmad Syafei, Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001
- Mahfud Choirul, Pendidikan Multikultural, Cetakan VIII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Maksum Ali, Luluk Yunan Ruhendi, Paradigma Pendidikan Universal, Yogyakarta : IRCiSoD, 2014
- Octaviani, Laila, Pandatara Dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural Di SMA Taruna Nusantara Magelang, *Jurnal Komunitas* 5 (1), (2013)
- Sanapiah Faizal, Sosiologi Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1990
- Shihab M. Quraish , Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 13, Jakarta: Lentara Hati, 2012
- Suparlan Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, (16-21 Juli 2002)
- Suparta Mundzier , Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia, Jakarta: Al-Ghozali Center, 2008
- Tilaar H.A.R, Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: Grasindo, 2004
- Zamroni, Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011
- Zuriah, Nurul, Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal^[1] Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol 12 (No. 2, Oktober 2011)